



JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI DAN MANAJEMEN BISNIS

Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaemb>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>



DOI : <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i2.1655>

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)

Sri Wulan Pertiwi^{a*}, Nensi Yuniarti. Zs^b, Furqonti Ranidiah^c, Yudi Partama Putra^d, Chairul Suhendra^e

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, sriwulanpertiwi7878@gmail.com Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, nensiyuniarti@umb.ac.id Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^c Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, furqontiranidiah@umb.ac.id Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^d Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, akoeyudi94@yahoo.com Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^e Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, chairul.suhendra.umb@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

* Correspondence

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial distress, leverage, and company size on accounting conservatism in manufacturing companies in the food and beverage industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. This study uses secondary data in the form of industrial (company) financial reports for the food and beverage sector for 2019-2021. The study used the purposive sampling method, with the number of companies 25 x 3 years of research and a total sample of 75. The statistical method used was SPSS multiple linear regression with hypothesis testing, partial t statistical test, simultaneous f test and test of the coefficient of determination. The results of this study indicate that: based on the results of the t test for the variable financial distress (X1_FD) it has a significance of 0.155, which means that it is greater than 0.05, then H1 is rejected. Thus it can be concluded that the financial distress variable has no significant effect on accounting conservatism. The leverage variable (X2_LEV) has a significance of 0.000, which means it is smaller than 0.05, then H2 is accepted. Thus it can be concluded that the leverage variable (X2_LEV) has a significant effect on accounting conservatism. And the results of testing hypothesis 3 show that firm size (X3_UP) has no effect on accounting conservatism. This can be seen from the significance value of 0.491. The significance level is above 0.05, so it can be concluded that company size has no effect on accounting conservatism.

Keywords : Financial Distress, Leverage, company size, and accounting conservatism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan industri (perusahaan) sektor makanan dan minuman (*food and beverages*) tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, dengan jumlah perusahaan 25 x 3 tahun penelitian dan total sampel 75. Metode statistik yang digunakan adalah SPSS regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis uji statistik t parsial, uji f simultan dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : berdasarkan hasil uji t untuk variabel *financial distress* (X1_FD) mempunyai signifikansi 0.155, yang berarti lebih besar dari 0.05 maka H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *leverage* (X2_LEV) mempunyai signifikansi 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka H2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (X2_LEV) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X3_UP) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat

dilihat dari nilai signifikansi yang sebesar 0.491. Tingkat signifikansi tersebut di atas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : *Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi*

1. PENDAHULUAN

Para pelaku bisnis dapat menjadi kompetitif sebagai akibat dari perkembangan bisnis yang semakin pesat dewasa ini. Bisnis membela diri dengan berbagai cara. Pihak-pihak yang memiliki keunggulan dalam penggunaan laporan keuangan meminta agar laporan keuangan dibuat lebih lugas, seperti dalam pengenalan setiap angka yang terkandung di dalamnya yang dipertimbangkan dan diketahui dengan jelas titik tolaknya. Prinsip kehati-hatian adalah nama umum untuk prinsip konservatisme. Tentukan aset dan liabilitas, pengeluaran dan pendapatan, serta keuntungan dan kerugian dengan hati-hati. Konservatisme akuntansi adalah praktik umum di banyak bisnis (Aryani & Muliati, 2020)).

Konservatisme dapat mempersulit manajer untuk mengarang data keuangan. Prinsip konservatisme itu sendiri menekankan pendekatan hati-hati yang harus diambil manajer ketika menyajikan informasi untuk laporan keuangan. Kecenderungan laporan tersebut adalah pesimisme karena konservatisme dapat dengan mudah diartikan sebagai kehati-hatian dengan kehati-hatian. Menurut Enni Savitri (2016), akuntansi tidak lagi mengungkapkan nilai sebenarnya secara akurat tetapi cenderung menetapkan angka laporan yang lebih rendah dari nilai sebenarnya. Karena pendekatan hati-hati yang diambil ketika mengenali angka dalam laporan keuangan, perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung menghadapi tuntutan hukum. Secara tidak langsung, ini berarti konservatisme dapat membantu bisnis dalam mempertahankan atau meningkatkan nilainya. Ada berbagai elemen yang memengaruhi pilihan sutradara untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknik yang wajar. *Financial Distress, leverage*, dan ukuran perusahaan, antara lain, dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Financial distress merupakan awal dari kebangkrutan (Rivandi & Ariska, 2019). Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang juga mencakup kewajiban dan tanggung jawab terkait solvabilitas. Pada saat suatu organisasi mengalami kesulitan keuangan, pengawas mungkin terdesak untuk menetapkan tingkat tradisionalisme pembukuan (Kusumaningarti, 2022). Komponen lain yang dapat mempengaruhi tradisionalisme pembukuan adalah derajat kewajiban (*Leverage*). Dewi dan Suryana (2014) menggarisbawahi bahwa jika suatu organisasi memiliki tingkat kewajiban yang tinggi, bos kreditnya berhak untuk mengetahui dan menyaring tugas-tugasnya. Akibatnya, bisnis akan menggunakan konservatisme untuk memaksimalkan keuntungan. Rasio yang disebut leverage menunjukkan berapa banyak utang atau uang yang digunakan untuk mendanai aset bisnis. Manajer dan kreditor memiliki hubungan keagenan, menurut teori keagenan. Rasio leverage akan diperhitungkan oleh manajer yang mencari pembiayaan (Dyahayu, 2012). Ramadhani dan Sulistyowati (2019) mengatakan bahwa perusahaan cenderung membatalkan perjanjian kredit semakin besar leverage yang dimilikinya. Konsekuensinya, bisnis biasanya akan berusaha mengurangi biaya untuk melaporkan laba saat ini yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran bisnis diukur dalam skala yang disebut "ukuran perusahaan", dan setiap bisnis memiliki ukuran unik yang dapat dilihat dalam berbagai cara, antara lain: semua sumber daya, ukuran log, nilai pertukaran sekuritas, dan lain-lain (Mahendra dan Wirama, 2017). Sebagian besar waktu, bisnis besar menghasilkan banyak uang karena mereka memiliki banyak sumber daya dan banyak uang masuk. Bagaimanapun, pada kenyataannya, Anda akan mengalami kemalangan jika bayarannya tidak persis sama dengan biayanya. dan biaya variabel. Kerangka kerja eksekutif di organisasi besar lebih membingungkan dan menghasilkan manfaat yang lebih besar. Dengan cara ini, organisasi besar menangani lebih banyak masalah dan risiko yang berbelit-belit daripada organisasi kecil, dan mereka akan membayar biaya politik yang tinggi (Wulandini & Zulaikha, 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theori*)

Seperti yang didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Junaidi & Yuniarti, (2020), adalah kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik utama sumber daya ekonomi dan manajer (agen) yang mengelola penggunaan dan pengendalian sumber daya ekonomi. sumber daya ini. Spesialis harus

membayar pemeriksaan untuk mencegah bahaya moral dan benturan kepentingan dengan memberi mereka motivasi yang sesuai.

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Iddha (2020), gagasan teori keagenan menyatakan bahwa Prinsipal mendelegasikan kekuatan dinamis kepada Spesialis ketika satu pihak (Kepala) mempekerjakan pihak lain (Spesialis) untuk memainkan bantuan. Perusahaan dengan modal saham menunjuk seorang CEO (*Chief Executive Officer*) untuk menjalankan bisnis atas nama prinsipal. Agen akan mendukung dan melaksanakan perjanjian jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama. perintah prinsipal.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif, khususnya prosedur yang membahas kondisi dan keadaan tertentu di masa depan dengan memanfaatkan pemahaman, pengetahuan, dan prinsip akuntansi yang sesuai (Iddha, 2020). Teori akuntansi positif dapat memprediksi aturan akuntansi mana yang akan digunakan bisnis dalam situasi tertentu.

2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai mengantisipasi segala sesuatu kecuali kerugian. bukan keuntungan. Kebalikan dariantisipasi keuntungan adalah realisasi keuntungan sebelum realisasinya yang dapat diverifikasi secara hukum. Konservatisme akuntansi tercermin dalam perbedaan dalam kebutuhan verifikasi pendapatan. Dari sudut pandang ini, ukuran kesenjangan verifikasi antara laporan laba rugi berkorelasi dengan tingkat konservatisme akuntansi. Ada pernyataan menyesatkan yang tak kenal lelah tentang harga sumber daya bersih karena perlakuan pembukuan cek gaji yang kocak-kacir dari tradisionalisme. Menggunakan ukuran akumulasi dan penghargaan pasar adalah dua strategi untuk memperkirakan tradisionalisme.

Konservatisme dalam akuntansi, menurut peneliti, menguntungkan jika laba konservatif disusun sesuai dengan prinsip kehati-hatian untuk mencerminkan laba maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan. Meskipun banyak kritik yang dilontarkan terhadap nilai konservatisme akuntansi, ini akan menjamin bahwa laba tidak dilebih-lebihkan dan malah dilebih-lebihkan kualitas.

2.3.1 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Pengukuran Givoly dan Hayn Model (*Earning/Accrual Measure*) digunakan oleh para peneliti dalam penelitian ini. Givoly dan Hyan berkonsentrasi pada dampak konservatisme dari waktu ke waktu terhadap laporan laba rugi. Mereka berpendapat bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan pertemuan negatif tanpa henti. Perbedaan antara pendapatan dari latihan kerja dan keuntungan keseluruhan sebelum devaluasi dan amortisasi adalah kelompok yang dimaksud. Akrua negatif lebih lazim dalam akuntansi konservatif.

2.4 Financial Distress

Financial distress merupakan awal dari kebangkrutan (Rivandi & Ariska, 2019), ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang juga mencakup kewajiban dan tanggung jawab terkait solvabilitas. Jika sebuah perusahaan tidak dapat membayar tagihannya tepat waktu atau jika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa ia akan segera dapat membayar hutangnya, maka ia berada dalam kesulitan keuangan. Investor mungkin lebih cenderung memilih pemimpin baru ketika dana organisasi berisiko, yang dapat mengurangi perkiraan nilai manajer di pasar pertunjukan.

2.5 Leverage

Organisasi yang telah membuka diri terhadap dunia tentu tidak akan terlepas dari kewajiban yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas bisnisnya dengan cara ekstensifikasi atau peningkatan. Kreditor seperti bank dan lembaga pemberi pinjaman lainnya dapat memberikan hutang yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnis. Kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik usaha dengan memanfaatkan sumber daya atau uang dengan biaya tetap disebut sebagai rasio leverage. Leverage perusahaan adalah proporsi asetnya yang dibiayai oleh utang dan jumlah jaminan yang diberikan kepada pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah menerima pinjaman dari kreditor, kreditor segera khawatir tentang keamanan uang yang dipinjamkan, yang seharusnya menghasilkan keuntungan (Kalbuana, 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Iddha (2020) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Meilinda (2022) melakukan penelitian *Impact Of Leverage And Financial Distress On Accounting Conservatism*. Hasil dari penelitian ini Konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh financial distress, menurut temuan penelitian ini. Konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh leverage dengan cara apapun. Konservatisme akuntansi tidak terpengaruh oleh kesulitan keuangan dan leverage secara simultan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Selain itu, metode ini digunakan untuk mengumpulkan seluruh laporan keuangan opsional emiten BEI periode 2019-2021 dari situs web Otoritas Perdagangan Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id.

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

3.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan strategi pengujian purposive, atau metode penentuan sampel melalui serangkaian langkah. Peneliti menetapkan standar berikut:

- a. Perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021.
- b. Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang menyampaikan Laporan Tahunan ekstensif setiap tahun.

3.3 Jenis, Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini kuantitatif yang meliputi penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, penggunaan instrumen penelitian, dan analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, berupa laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Informasi yang sudah ada dan tidak memerlukan peneliti untuk mengumpulkannya disebut sebagai "data sekunder". Informasi dari dalam dan luar perusahaan, publikasi pemerintah, dan buletin statistik sudah dipublikasikan maupun belum, data dari peneliti terdahulu, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data online, website perusahaan, dan internet secara keseluruhan merupakan contoh sumber data sekunder (Uma Sekaran dan Roger Bougie, 2017).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Strategi pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah mengunduh laporan keuangan organisasi majelis di kawasan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang diperoleh dari website otoritas di www.idx.co.id.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Penyajian hasil pengukuran konsentrasi data dan pengumpulan data ini berhubungan langsung dengan statistik deskriptif. Pengukuran yang menjelaskan ini digunakan untuk menggambarkan dan memberikan

garis besar informasi pemeriksaan faktual untuk setiap variabel dalam ulasan. Estimasi fokus informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tipikal (mean), nilai paling ekstrim, nilai paling rendah, dan standar deviasi. SPSS adalah alat yang digunakan untuk menganalisis dan menguji data.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi sebagaimana didefinisikan oleh Uma Sekaran dan Roger Bougie (2017) bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Oleh karena itu, analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis) digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini aplikasi yang digunakan untuk mengawasi informasi adalah memanfaatkan aplikasi SPSS. Nirmala Janie menggunakan persamaan regresi berikut (2021:11):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

3.6.3 Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis ini adalah untuk mengukur hubungan antara beberapa variabel independen dan untuk menunjukkan arah hubungan dengan variabel dependen. Uji-f simultan, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji koefisien determinasi (R²) digunakan dalam analisis ini.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik diuji sebelum menguji hipotesis. Setelah uji asumsi tradisional selesai, model Best Straight Imparsial Assessor (BLUE) menjadi model relaps yang baru. Uji asumsi umum yang dilakukan menggabungkan uji standar, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Uma Sekaran dan Roger Bougie, 2017).

3.6.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dapat digunakan untuk menentukan secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai kritis t dikontraskan dengan tingkat kepastian dengan melihat apakah setiap faktor bebas sama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dimungkinkan untuk menyatakan bahwa faktor independen memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai variabel lingkungan jika nilai kepentingan t tidak tepat 0,05 (Uma Sekaran dan Roger Bougie, 2017).

3.6.6 Uji Simultan (Uji f)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F diarahkan untuk melihat pengaruh besaran faktor independen relatif secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Ikhtisar atau deskripsi data disediakan oleh statistik deskriptif. Pengukuran yang tidak salah lagi mengandung kuantitas tes yang diperiksa, kualitas yang paling sedikit dan paling ekstrem, rata-rata, dan standar deviasi. Menggunakan program SPSS 26.0 for Windows, statistik deskriptif dikumpulkan dan diproses untuk menghasilkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_CACC	75	-.65919	.15376	-.0106254	.11989606
X1_FD	75	-.35828	6.47507	2.8123347	1.49254337
X2_LEV	75	.10847	1.88704	.4247019	.24869770
X3_UP	75	27.37466	32.82039	29.2191601	1.55938066

Sumber : Data Sekunder diolah, tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kesulitan moneter (X1_FD), berkisar antara - 0,3582 - 6,4750 dengan mean (normal) senilai 2,8123 dan standar deviasi 1,4925. Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), yaitu 2,8123 > 1,4925. Artinya, penyampaian skor kesengsaraan moneter bersifat homogen atau berdasarkan nilai rata-rata. Fakta bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki nilai

rata-rata 2,8123 atau kurang dari 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam area abu-abu. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bisnis dianggap dalam keadaan sehat, sementara yang lain dianggap dalam kesulitan keuangan.

Variabel X2_LEV menunjukkan nilai dasar 0,1084 dan nilai tertinggi 1,8870. Perusahaan berkode CAMP akan memiliki nilai leverage terendah pada tahun 2021. Rata-rata nilai pengaruhnya adalah 0,4247 dengan standar deviasi 0,2486. Nilai standar deviasi yang lebih sederhana daripada rata-rata menyiratkan bahwa informasinya homogen atau terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Proporsi pengaruh dalam penelitian ini diestimasi dengan proporsi kewajiban terhadap sumber daya, yaitu proporsi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sumber daya yang didukung oleh kewajiban. Untuk menentukan solvabilitas atau kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan semua kewajiban jangka panjang, rasio ini sangat penting. Nilai rata-rata 0,4247 juga menyiratkan bahwa organisasi contoh memiliki pengaruh rata-rata 42,47% atau dapat dikatakan tinggi. Cashmere merekomendasikan rasio DAR 35% sebagai standar yang baik. Semakin tinggi rasio ini, perusahaan akan menghadapi risiko yang lebih besar.

Variabel X3_UP memiliki nilai antara 27,3746 dan 32,8203, seperti terlihat pada Tabel Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar 29,2191 dan standar deviasi sebesar 1,5593. Data homogen atau terpusat jika nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi. Ukuran perusahaan adalah variabel dependen.

4.2 Uji Parameter Individual (Uji t)

Pengujian ini dilakukan sepenuhnya dengan maksud untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel otonom secara terpisah/agak dalam memahami keragaman variabel dependen. Uji parameter individu (uji t statistik) menghasilkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Parameter Individual

Model		Koefisien	T	Sig.
	Konstanta	-0.142	-0.499	0.620
	X1_FD	0.026	1.445	0.155
	X2_LEV	-0.282	-4.060	0.000
	X3_UP	0.007	0.693	0.491

Sumber :Data Sekunder diolah, tahun 2023

Dilihat dari tabel dapat dilihat bahwa konsekuensi dari uji t untuk variabel moneter pain (X1_FD) memiliki nilai kepentingan 0,155, dan itu berarti lebih menonjol dari 0,05, maka pada saat itu H1 diberhentikan. Oleh karena itu cenderung beralasan bahwa variabel kesengsaraan moneter (X1_FD) secara bermakna mempengaruhi tradisionalisme pembukuan (Y_CACC).

Konsekuensi dari uji t untuk variabel pengaruh (X2_LEV) memiliki arti 0,000, dan itu berarti lebih sederhana dari 0,05, sehingga H2 diakui. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel leverage (X2_LEV).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.8, uji t untuk variabel ukuran perusahaan (X3_UP) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,491 yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Akibatnya H3 ditolak karena variabel ukuran perusahaan (X3_UP) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -0.142 + 0.026 X_1 - 0.282 X_2 + 0.007 X_3 + \varepsilon$$

Nilai koefisien konstanta koefisien regresi adalah -0,142 yang menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi akan turun sebesar 0,142 jika variabel X1 (financial distress), X2 (leverage), dan X3 (ukuran perusahaan) tidak ada. Konservatisme akuntansi akan naik sebesar 0,026 unit untuk setiap unit X1 (financial distress) yang lebih tinggi, selama variabel lain tetap konstan, sesuai dengan nilai 1 yang merupakan koefisien regresi untuk variabel X1. Kemudian nilai β_2 yang merupakan koefisien relaps dari

variabel X2 (pengaruh) sebesar -0,282 artinya jika terjadi penurunan X2 sebesar 1 tingkat maka akan terjadi penurunan tradisionalisme pembukuan sebesar 0,282 satuan yang diperkirakan berbeda. faktor tetap konsisten.

4.3 Uji Simultan (Uji f)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel dependen dapat dipengaruhi secara bersamaan oleh semua variabel independen. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) memberikan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil
Uji Signifikan Simultan

Model		F	Sig.
1	Regression	9.981	.000 ^a
	Residual		
	Total		

Hasil F hitung dari uji F adalah sebesar 9.981 dengan tingkat signifikansi 0,000 seperti terlihat pada tabel 4.9. Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel financial distress (X1), leverage (X2), dan ukuran perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi pada saat tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

4.4 Pengaruh *Financial Distress* (X1_FD) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji t variabel *financial distress* (X1_FD) memiliki signifikansi sebesar 0,155 yang menunjukkan bahwa jika lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh variabel *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan saat ini tidak mengharuskan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya. Penelitian ini membantah teori signaling yang menyatakan bahwa manajer akan meningkatkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi asimetri informasi dan menghasilkan laba berkualitas tinggi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dalam bisnis yang mengalami kesulitan keuangan, penerapan prinsip konservatisme akuntansi dikhawatirkan akan menimbulkan sikap pesimistis terhadap investor dan kelompok pemangku kepentingan lainnya. karena konservatisme dalam akuntansi akan menghasilkan keuntungan yang lebih rendah untuk bisnis. Organisasi dalam menghadapi kesulitan moneter dapat menggunakan strategi selain menerapkan tradisionalisme pembukuan yang mempengaruhi keuntungan organisasi.

Kesulitan moneter dalam suatu organisasi dapat terjadi karena administrasi moneter yang buruk. Organisasi dengan administrasi perusahaan yang lemah tidak berdaya melawan kemerosotan moneter yang menyebabkan kesulitan keuangan yang memburuk (Shridev et al., 2016). Akibatnya, bisnis dapat mengubah manajemen internal untuk meningkatkan manajemen keuangan, sehingga menurunkan tingkat kesulitan keuangan yang dialami bisnis. Investor dan pemangku kepentingan dapat berinvestasi kembali di perusahaan sebagai tanggapan atas perubahan manajemen. Organisasi yang menghadapi kesengsaraan moneter akan berusaha untuk mengikuti kepastian pendukung keuangan dan bos pinjaman yang dapat diperoleh organisasi. Diharapkan dengan tetap menjaga kepercayaan investor dan kreditur, mereka akan terus berkomunikasi dengan bisnis. Pendukung keuangan akan memulai pengelolaan uang yang efektif dan bank akan memberikan uang muka kepada organisasi. Ini dapat membantu bisnis bertahan dalam bisnis dan melewati masa keuangan yang sulit. Temuan ini bertolak belakang dengan temuan Ramadhani dan Sulistyowati (2019) dan Sari (2020) yang berhasil membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, namun sejalan dengan penelitian Hanum dkk. (2020), Meilinda dkk. (2022), dan Septriana dkk. (2021), yang tidak menemukan adanya pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi.

4.5 Pengaruh Leverage (X2_LEV) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Variabel *leverage* (X2_LEV) memiliki signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa jika lebih kecil dari 0,05 maka H2 dapat diterima. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *leverage* (X2_LEV).

Menurut Sumiari & Wirama (2016), *Debt Covenant Hypothesis* teori akuntansi positif menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, maka akan memilih menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba periode mendatang ke periode saat ini. Temuan penelitian ini mendukung hipotesis ini. Kinerja perusahaan yang positif akan ditunjukkan dengan melaporkan laba yang tinggi. Menurut Affianti & Supriyati (2019), hal ini akan menunjukkan kepada kreditur bahwa bisnis mampu membayar utangnya dengan modal yang didukung oleh keuntungan. Mengenai hubungan keagenan antara manajer dan kreditur, temuan penelitian ini juga memberikan kepercayaan kepada teori keagenan (*agency theory*). Kreditur akan lebih tertarik pada bisnis jika dalam utang. Hal ini mempengaruhi hak pemberi pinjaman untuk pengawasan yang lebih menonjol dari kegiatan organisasi. Manajer akan diminta untuk mematuhi konservatisme akuntansi oleh kreditur. Sebagai akibat dari nilai leverage yang tinggi, konflik antara pemegang obligasi dan pemegang saham akan meningkat, sehingga diperlukan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Konflik antara pemegang obligasi dan pemegang saham terjadi ketika perusahaan mencari utang dari pihak luar. Pemegang obligasi menginginkan perusahaan selalu memiliki jaminan atau aset yang cukup tersedia untuk pembayaran hutang tanpa membayar dividen yang berlebihan, sedangkan pemegang saham untuk investasinya menginginkan perusahaan membayar dividen yang tinggi. Dalam menghadapi ketidaksepakatan dengan pemegang saham, pemegang obligasi ingin bisnis menggunakan akuntansi konservatif. Efek samping dari penelitian ini mendukung eksplorasi Noviantari dan Ratnadi (2015), Septriana et al (2021) dan Surya & Hasibuan (2020) yang melacak hasil yang sangat besar, namun bertentangan dengan penelitian Akhsani (2020), Antono & Sodikin (2019) dan Christian (2022) yang melacak tidak ada dampak pengaruh terhadap tradisionalisme pembukuan.

4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3_UP) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (X3_UP), sesuai dengan temuan hipotesis 3. Nilai signifikansi sebesar 0,491 menunjukkan hal tersebut. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil ini mendukung eksplorasi Antono dan Sodikin (2019) dan Christian (2022), namun tidak mendukung penelitian Ganevia et al (2022) dan Noviantari dan Ratnadi (2015).

Hasil ini mengusulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memastikan penggunaan strategi tradisionalisme. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh pada nilai organisasi terlepas dari ukurannya. Konservatisme akuntansi perusahaan dapat diterapkan terlepas dari ukuran perusahaan, menurut temuan penelitian ini (Haryadi et al., 2020). Tradisionalisme pembukuan tidak ada hubungannya dengan ukuran organisasi. Kecenderungan organisasi besar yang menginginkan hasil kinerja yang positif dimana manajer dipandang telah menjalankan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik merupakan sumber resiko bagi perusahaan yang tidak menggunakan akuntansi yang konservatif. Tentu saja, ini berdampak juga. tentang penghargaan bagi manajer. Untuk menghindari munculnya biaya politik, bisnis besar juga akan menghindari laporan keuangan konservatif untuk menghindari masalah keagenan. Hal ini dikarenakan bisnis yang besar juga akan mendapat banyak perhatian baik dari pihak internal maupun eksternal. dapat terjadi (Febrianti, 2018).

5. KESIMPULAN

Konservatisme akuntansi menjadi fokus penelitian ini, yang melihat pengaruh firm size (X3_UP), leverage (X2_LEV), dan financial distress (X1_FD). Kesimpulan berikut dapat ditarik dari pengujian dan pembahasan ketiga hipotesis yang diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda:

- 1) Signifikansi uji t untuk variabel X1 (financial distress) adalah sebesar 0,155 yang berarti jika lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh variabel X1.
- 2) H2 diterima karena hasil uji t untuk variabel X2 (leverage) memiliki signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh variabel X2.
- 3) Signifikansi uji t untuk variabel X3 (ukuran perusahaan) adalah 0,491, yang berarti jika lebih besar dari 0,05 maka H3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi oleh variabel X3.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dibuat sehubungan dengan kesimpulan di atas:

- 1) Faktor-faktor yang tidak ditunjukkan dalam penelitian ini harus digunakan dalam eksplorasi masa depan berbagai faktor seperti kualitas kepemilikan, kualitas ulasan, dan lain-lain sehingga diyakini dapat memahami variabel yang mempengaruhi tradisionalisme pembukuan.
- 2) memperluas penelitian dengan menambah tahun pengamatan pada periode penelitian dan menambah jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Selain itu, variabel independen berdasarkan data dari laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini harus dimasukkan dalam penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Affianti, D., & Supriyati, S. (2019). *The Effect of Good Corporate Governance, Firm Size, Leverage and Profitability on Accounting Conservatism Level in Banking Industry*.
- [2] Antono, D. R., & Sodikin, M. (2018). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018*. <http://eprints.uwp.ac.id/id/eprint/1037/4/ARTIKEILMIAH.pdf>
- [3] Aryani, N. K. D., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 572–601. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/1000/635>
- [4] Christian, M. (2022). *the Effect of Financial Distress, Company Size, Capital Intensity and Leverage on Accounting Conservatism*. 401–412. www.idx.co.id
- [5] Dyahayu. (2012). *Konservatisme Dalam Akuntansi*.
- [6] Enni Savitri. (2016). *Konservatisme Akuntansi*.
- [7] Febrianti, M. dan R. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Growth Opportunities, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2016*.
- [8] Ganevia, N. R., Karim, N. K., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis Terapan*, 6(2), 117–129. <https://doi.org/10.24123/jbt.v6i2.5096>
- [9] Hanum, T. F., Wijaya, A. L., & Sufrajat, M. A. (2020). Pengaruh Leverage, Financial Distress, Profitabilitas dan Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi)*.
- [10] Iddha, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *SpringerReference*. https://doi.org/10.1007/springerreference_1486
- [11] Junaidi, A., & Yuniarti, Zs, N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v3i1.530>
- [12] Kalbuana, N. (2020). Pengaruh Leverage , Profitabilitas Dan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia ,. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 10(2), 57–68. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/720/348>
- [13] Kusumaningarti, M. (2022). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food & Beverage. *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i2.2286>
- [14] Mahendra dan Wirama. (2017). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Pada Earning Response Coefficient*.
- [15] Meilinda, Susanti, S., & Zulaihati, S. (2022). Impact of Leverage and Financial Distress on Accounting Conservatism. *Marginal : Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 2(1), 126–139. <https://doi.org/10.55047/marginal.v2i1.367>

- [16] Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3850>
- [17] Sari, W. P. (2020). The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 588–597. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.812>
- [18] Septriana, I., Triyono, H., & Prajanto, A. (2021). The Effect of Financial Distress, Firm Size, Leverage and Litigation Risk on The Application of Accounting Conservatism In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 100–106. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v6i2.4303>
- [19] Shridev, Suprable, K. R., & K. (2016). Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Indian Companies. *International Journal of Economic Research*, 13(7), 2587–2598.
- [20] Sumiari, K. N., & W. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi.
- [21] Surya, I., & Hasibuan, H. T. (2020). The Effect of Financial Distress, Growth Opportunities, and Leverage on Accounting Conservatism. *International Journal of Management and Commerce Innovations*, 8(2), 232–239. www.researchpublish.com
- [22] Wulandini, D., & Zulaikha. (2012). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–14.